

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan masih terus dilakukan oleh pemerintah hingga saat ini, hal tersebut dikarenakan pendidikan menjadi modal utama bagi para penerus bangsa agar memiliki SDM yang berkualitas. Lembaga formal seperti sekolah, menjadi sarana bagi siswa untuk meningkatkan kualitas dirinya agar lebih baik lagi. Pendidikan yang diberikan di dalam Lembaga formal ditujukan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang dewasa dan berkualitas. Di dalam proses pendidikan diharapkan siswa mengalami perubahan dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, serta dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) yang menyatakan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan dari berbagai aspek misalnya pada aspek kurikulum yang terus mengalami perubahan dengan kurikulum 2013, kemudian dari aspek penilaian juga mengalami perubahan dengan penilaian menggunakan model internasional, yang salah satu cirinya dengan menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*), dan banyak aspek lain yang mengalami perubahan atau perkembangan.

Pada dasarnya anak atau siswa memasuki jenjang sekolah dasar berada pada usia 7-12 tahun, pada usia ini perkembangan anak atau siswa masih pada tahap mengenal dirinya sendiri dan mengenal lingkungan sekitar. Sehingga, proses pembelajaran yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan tahapannya.

Pembelajaran yang sesuai dengan tahap siswa sekolah dasar adalah pembelajaran bersifat *student center*, dimana siswa yang menjadi pusat pembelajaran bukan lagi guru yang menjadi pusat pembelajaran, dengan demikian siswa dapat belajar lebih bermakna. Pendidikan yang bersifat *student center* sudah dituangkan dalam kurikulum yang sudah berlaku hingga saat ini yaitu kurikulum 2013 yang mengharuskan sekolah untuk melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang bersifat *student center*.

Kurikulum 2013 berbeda dengan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), pada KTSP materi yang diajarkan dalam mata pelajaran yang terpisah, sedangkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 yang digunakan saat ini bersifat tematik integrasi atau tematik terpadu. Tematik integrasi ini mengintegrasikan antara beberapa mata pelajaran yang dihubungkan satu sama lain oleh tema tertentu. Pada pembelajaran di kurikulum 2013 sudah bersifat *student center*, dimana siswa menjadi pusat pembelajaran, dengan pembelajaran yang demikian siswa secara individu maupun secara berkelompok mampu menemukan sendiri konsep-konsep maupun pengetahuan secara *holistic*, bermakna, dan juga autentik. Hal ini, sejalan dengan teori belajar dari Jean Piaget yang mengemukakan bahwa pembelajaran harus diberikan secara bermakna dan berorientasi pada kebutuhan siswa dan perkembangannya (dalam Muhibban, 2015, hlm. 140).

Pembelajaran tematik integratif di sekolah mulai diterapkan dari jenjang kelas 1 hingga kelas 6, semua jenjang sudah menggunakan pembelajaran tematik integratif sesuai arahan pemerintah. Pembelajaran matematika pun tetap terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Menurut Rostika D dan Junita H (2017, hlm 35) matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, melalui suatu upaya atau serangkain aktivitas dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikirnya, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran penting yang harus diajarkan kepada siswa khususnya di sekolah dasar, karena tujuan pembelajaran matematika menurut Permendikbud nomor 58, tahun 2014, matematika juga mempunyai peran penting di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

saat ini, yaitu untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan, maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Maka dari itu pembelajaran matematika sangat diperlukan bagi setiap siswa untuk memenuhi tantangan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran matematik di dalam kurikulum 2013 tidak selalu berkaitan dengan hafalan, melainkan siswa diharapkan terampil dalam memecahkan suatu permasalahan, siswa mampu berpikir kreatif, dan siswa mampu mengaplikasikan materi matematika yang dibelajarkan di sekolah dengan kehidupannya sehari-hari.

Namun, pembelajaran pada hakikatnya adalah bagaimana guru mampu menciptakan interaksi dengan siswa, selain itu juga guru harus mengkondisikan terciptanya interaksi di antara siswa, dan juga yang terpenting adalah guru harus menciptakan interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar. Hakikat pembelajaran tersebut, diperkuat oleh Scunk (dalam Halimah, 2017, hlm. 33), yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks (yang meliputi guru, bahan, dan setting). Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran kita perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode/teknik pembelajaran, pendekatan/model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran/penilaian pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran itu sendiri, karena penilaian apa yang direncanakan oleh guru sangat berpengaruh pada bagaimana siswa akan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Corrigan (dalam Abidin, 2016, hlm. 5) mengatakan bahwa penilaian pembelajaran memiliki peran penting sebagai bentuk bukti guru dalam menentukan dan mengambil keputusan terbaiknya bagi pengembangan siswa. Maka dalam hal ini peran seorang guru sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang baik. Hal ini, sejalan dengan pendapat Arifin (dalam Oeio, 2017, hlm. 3) bahwa dalam dunia pendidikan, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran/penilaian pembelajaran. Maka dari itu calon guru harus diberikan pemahaman tentang evaluasi pembelajaran, agar guru dapat menganalisis hasil belajar siswa, dan guru dapat

menganalisis kualitas butir soal yang telah dibuat oleh tim penyusun soal. Peran guru tidak hanya memberikan soal saja, namun sebelum soal tersebut diberikan kepada siswa, terlebih dahulu soal tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan ketentuan dan disesuaikan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Penilaian dalam kurikulum 2013 pada praktiknya menggunakan penilaian autentik. Menurut Nurgiyantoro (dalam Abidin, 2016, hlm. 71) menyatakan bahwa pada hakikatnya penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan juga berbagai faktor yang lain. Dari pendapat tersebut, penilaian autentik merupakan penilaian yang membantu siswa untuk meningkatkan dan menunjukkan kompetensi yang dimilikinya, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotornya. Informasi penilaian yang didapat siswa didasarkan pada berbagai keterampilan ataupun kinerja yang ditunjukkan oleh siswa dalam aktivitas belajarnya sehari-hari baik melalui observasi langsung, rekaman wawancara, dan lain-lain, Bagnato (dalam Abidin, 2016, hlm. 72).

Dalam sebuah penilaian ada yang disebut dengan alat penilaian. Alat penilaian ini digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu siswa mencapai standar penilaian yang sudah ditentukan. Ada dua jenis alat penilaian yang dapat dilakukan di sekolah yaitu test dan non test. Penilaian tes atau penilaian tertulis ini biasanya dilaksanakan di sekolah dalam bentuk ujian sebagaimana yang telah tercantum dalam peraturan Permendikbud No. 23 tahun 2016, bahwa alat ukur tes di sekolah berupa ujian tertulis seperti ujian sekolah dan ujian nasional. Ujian sekolah ini biasanya dilakukan secara dua kali, yang pertama UTS atau Ujian Tengah Semester yang biasa dilakukan di tengah semester, dan UAS atau Ujian Akhir Semester yang biasa dilakukan di akhir semester. Penilaian tersebut dilakukan dengan maksud sebagai alat ukur penilaian untuk mengetahui pencapaian siswa dalam menguasai dan memahami materi pembelajaran. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Arikunto (dalam Ardianto, 2019, hlm. 5) yang menyatakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk menentukan atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Selain itu menurut Indrakusuma (dalam Basuki & Hariyanto, 2014, hlm. 22) mengemukakan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan.

Model penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 telah mengadopsi model-model penilaian berstandar internasional. Salah satu ciri model penilaian tersebut adalah lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Konsep penilaian ini tidak hanya fokus terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih jauh mengarah pada pembentukan kemampuan siswa secara mandiri dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada tingkat kemampuan analisis, evaluatif, dan mengkreasi (C4-C6 dalam taksonomi Bloom) menurut Setiawati (dalam Ahmad, 2019, hlm. 138). Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) yang kemudian diistilahkan oleh Bloom sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) menurut Ariyana (dalam Ahmad, 2019, hlm. 138).

Dalam pelaksanaan penilaian akhir semester (PAS) yang dilakukan sekolah, soal-soal yang diberikan kepada siswa memang dibuat untuk mengasah kemampuan berpikir siswa, serta menjadikan siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, serta soal yang dibuat harus sesuai dengan kriteria atau prosedur yang sesuai, dan perlu diukur terlebih dahulu bagaimana kualitas dari soal-soal tersebut dengan menguji tingkat validitas dan reabilitasnya. Selain daripada itu, soal-soal yang diberikan kepada siswa harus berdasarkan pada pemahaman berpikir tingkat tinggi atau HOTS, karena soal-soal yang bersifat HOTS berada pada ranah kognitif C4-C6 pada taksonomi Bloom. Pada ranah ini siswa tidak hanya mengingat kembali materi yang sudah diberikan, melainkan menganalisis materi yang telah diberikan, hingga pada ranah menciptakan. Soal latihan yang bersifat HOTS, akan membantu siswa dalam membentuk pengetahuannya dengan mudah, karena soal yang bersifat HOTS berada pada tahap berpikir tingkat tinggi.

Namun, pada kenyataannya di lapangan kita masih menjumpai soal-soal PAS yang dibuat oleh guru masih belum memenuhi atau masih kurang sesuai dengan kaidah penulisan soal tes dan jarang dilakukan analisis pada setiap butir soal, sehingga masih banyak soal PAS yang berada pada ranah C1-C3 atau berada pada ranah *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Dalam sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Himmah pada tahun 2019 tentang analisis soal penilaian akhir semester pada mata pelajaran matematika, ditemukan fakta bahwa soal penilaian akhir semester tidak memiliki kualitas soal HOTS hanya sedikit soal yang berada pada kategori HOTS, hal tersebut dikarenakan guru tidak melakukan analisis terhadap soal tersebut sehingga soal yang diberikan tidak mengukur kemampuan HOTS siswa. Soal yang berada pada kategori HOTS hanya berada pada seperempat soal dari soal keseluruhan, hal tersebut membuktikan soal penilaian akhir semester hanya berada pada kategori MOTS saja. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianty tahun 2019, ditemukan bahwa baik guru maupun pihak sekolah tidak melaksanakan analisis soal sehingga guru tidak mengetahui bagaimana kualitas soal evaluasi seperti pada soal Penilaian Tengah Semester (PTS) maupun Penilaian Akhir Semester (PAS) di sekolah tersebut. Bahkan, ada beberapa guru yang menggunakan soal evaluasi dari tahun-tahun sebelumnya, yang belum diketahui relevan atau tidaknya dengan kondisi pembelajaran yang telah dilakukan. Karena guru tidak melakukan analisis kualitas butir soal sehingga guru tidak memperhatikan soal evaluasi yang bersifat HOTS. Para guru tidak memperhatikan kualitas soal yang diberikan kepada siswa namun, guru hanya memberikan soal evaluasi yang sudah jadi, disusun oleh tim KKG kecamatan. Hal ini, membuktikan bahwa masih banyak sekolah yang tidak memperhatikan kualitas soal evaluasi yang kurang sesuai dengan aturan seharusnya dan soal evaluasi tersebut bersifat LOTS.

Sebelum ditemukannya permasalahan tersebut, berdasarkan observasi studi pendahuluan di lapangan, hasil dari wawancara guru kelas V di suatu sekolah di kecamatan Arjasari ditemukan fakta kembali bahwa sebelum pelaksanaan PAS guru tidak melakukan analisis kualitas soal evaluasi PAS, sehingga guru tidak mengetahui kualitas soal tersebut apakah sudah sesuai dengan ketentuan, serta apakah soal tersebut sesuai dengan kondisi siswa di lapangan, dan guru tidak

mengetahui soal tersebut bersifat HOTS atau tidak. Karena, jika soal-soal yang diberikan kepada siswa masih bersifat LOTS siswa tidak akan berkembang dan pengetahuan siswa berada pada ranah hafalan saja, seharusnya guru memperhatikan hal tersebut, sehingga siswa berlatih untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Untuk mengetahui kualitas soal tersebut bersifat HOTS atau tidak, dan untuk mengetahui juga validitas dari soal-soal tersebut apakah sudah sesuai untuk diberikan kepada siswa atau tidak. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran matematik di sekolah dasar kelas V dengan judul penelitian, “Analisis Penilaian Akhir Semester (PAS) Matematika Kelas V SD Berdasarkan Aspek Higher Order Thinking Skill (HOTS)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yaitu bagaimana analisis Penilaian Akhir Semester (PAS) matematika kelas V SD berdasarkan aspek *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menjadi fokus penelitian ini. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kisi-kisi soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Matematika SD kelas V?
2. Bagaimana distribusi jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom yang terukur pada butir soal pilihan ganda dan uraian soal PAS Matematika SD kelas V?
3. Bagaimana kualitas butir soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Matematika SD kelas V Semester 1, ditinjau dari *Higher Thinking Order Skill* (HOTS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui soal Penilaian Akhir Semester (PAS) matematika kelas V SD memiliki soal yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Prasetya Adi Nugraha, 2020

ANALISIS PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS) MATEMATIKA KELAS V SD BERDASARKAN ASPEK HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui kisi-kisi soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Matematika SD kelas V Semester 1.
2. Untuk mengetahui distribusi jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom yang terukur pada butir soal pilihan ganda dan uraian soal PAS Matematika SD kelas V?
3. Untuk mengetahui kualitas butir soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Matematika SD kelas V Semester 1, ditinjau dari *Higher Thinking Order Skill* (HOTS).

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian yang berjudul “Analisis Penilaian Akhir Semester (PAS) Matematika Kelas V SD Berdasarkan Aspek Higher Order Thinking Skill (HOTS)”. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang pendidikan, diantaranya:

1. Manfaat bagi guru
 - a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari soal-soal ujian yang telah dibuat, dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memperbaiki kekurangan dalam penyusunan soal ujian.
 - b) Penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi guru untuk menguatkan kembali pengetahuan penyusunan soal yang sesuai dengan ketentuan dan kondisi pembelajaran.
2. Manfaat bagi siswa
 - a) Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan soal-soal ujian yang bersifat HOTS.
 - b) Siswa akan mendapatkan soal-soal yang sesuai yang mampu mengukur kemampuan siswa dan pemahaman siswa.
3. Manfaat bagi peneliti
 - a) Sebagai wahana untuk menambah wawasan baru dan pengalaman langsung dalam menganalisis soal-soal ujian sekolah yang bersifat HOTS dan sesuai ketentuan penyusunan soal yang baik.

- b) Peneliti dapat mengetahui kualitas soal yang bersifat HOTS pada soal Penilaian Akhir Semester (PAS).
 - c) Sebagai calon guru, peneliti akan memperoleh bekal bagaimana menganalisis soal ujian sekolah dasar.
4. Bagi Sekolah
- a) Dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi sekolah mengenai kualitas butir soal yang berbasis HOTS.
 - b) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah terhadap penyelenggaraan tes yang dilakukan di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian yang berjudul “Analisis Penilaian Akhir Semester (PAS) Matematika Kelas V SD Berdasarkan Aspek Higher Order Thinking Skill (HOTS)” terdiri dari lima bab yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada latar belakang masalah berisi tentang permasalahan – permasalahan yang telah terjadi maupun yang sedang terjadi di sekolah dasar, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kualitas soal penilaian akhir semester yang sedikit memiliki soal yang berbasis HOTS, soal tersebut masih berada pada kategori soal yang rendah. Selain dari permasalahan tersebut pada kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa guru tidak melaksanakan analisis terhadap soal tersebut, karena soal tersebut di buat oleh tim KKG kecamatan, sehingga soal tersebut belum diketahui kualitasnya. Pada rumusan masalah, berisi identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah yaitu analisis Penilaian Akhir Semester (PAS) matematika kelas V SD berdasarkan aspek *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menjadi fokus penelitian ini. Tujuan penelitian, adalah untuk mengetahui soal Penilaian Akhir Semester (PAS) matematika kelas V SD memiliki soal yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Pada manfaat penelitian berisi

kontribusi yang diberikan dari hasil penelitian. Selanjutnya, bagian akhir dari bab I merupakan struktur organisasi skripsi yang memuat sistematika penulisan skripsi, yang memberikan deskripsi mengenai kandungan dari setiap bab, urutan penulisan dan keterkaitan antar bab yang satu dengan bab yang lainnya.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung pada penelitian ini serta teori tersebut mendasari pada penelitian ini. Pada bab ini terdapat beberapa teori-teori yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian. Teori yang digunakan peneliti yaitu, teori HOTS, Evaluasi Pembelajaran, Penilaian, Tes, dan teori Penilaian Akhir Semester (PAS) Tujuan kajian pustaka untuk memudahkan peneliti juga meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan didasarkan pula oleh teori-teori yang mendukung dari para ahli.

Bab III yaitu metode penelitian merupakan bagian prosedural yang menjelaskan mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis konten. Sumber data penelitian yaitu objek penelitian yang digunakan adalah naskah soal Penilaian Akhir Semester (PAS) matematika Kelas V SD. Instrument penelitian yang digunakan yaitu format telaah analisis soal. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.

Bab IV yaitu mengenai temuan dan pembahasan. Pada bagian temuan dipaparkan temuan peneliti selama proses analisis terhadap soal penilaian akhir semester serta analisis terhadap kisi-kisi soal. Hal tersebut dijelaskan pada hasil pengolahan data dan analisis data. Pada bagian pembahasan berisi penjelasan mengenai pembahasan temuan penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah.

Bab V yaitu mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir dari sistematika penulisan skripsi. Pada bagian simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah. Kemudian pada bagian implikasi dan rekomendasi ditujukan pada pembuatan kebijakan, kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian, selanjutnya yang berupa harapan, saran serta rekomendasi.